

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak memasuki bagian kedua abad ke-20 masyarakat di sebagian besar permukaan bumi terguncang dan terangsang oleh kemajuan penalaran manusia-manusia jenius dalam berbagai bidang keilmuan, terutama yang paling berdampak besar adalah mereka semakin maju berkat ketekunan dan keuletan dalam menggali, meneliti dan mensintesis berbagai fakta dan fenomena alamiah yang digelarkan Tuhan Yang Maha Esa dalam jagad raya beserta kekayaan alamnya.

Para ilmuwan jenius dengan ambisinya yang besar untuk menciptakan berbagai jenis ilmu dan teknologi sesuai bidang masing-masing pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup umat manusia dimuka bumi dengan berbagai kemudahan. Bersamaan dengan tahap dibidang IPTEK itu muncul pula kecenderungan hidup manusia untuk mengadakan perubahan sosial dan kultural yang dirasa kurang memperlancar pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Namun dampak-dampak sampingan yang bersifat negatif kurang diperhitungkan oleh para ilmuwan tersebut. Dampak sampingan yang bersifat negatif terhadap sikap dan pandangan serta orientasi hidup manusia membawa perubahan lambat dan cepat kearah pola kehidupan yang semakin jauh dari nilai-nilai mental spiritual dan nilai-nilai etika-religius serta nilai-nilai tradisi-sosiokultural yang bersifat idealistis².

² Muzayin arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 54.

Berkaitan dengan hal-hal diatas, maka masalah akhlak yang melanda remaja kita sekarang ini lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah akhlak yang terjadi pada masa sebelumnya. Kenakalan remaja ini biasanya dimulai pada masa pra puber (12-14) tahun dan masa pubertas (14-18) tahun. Karena pada masa ini muncul perasaan-perasaan negatif pada diri anak, sehingga pada masa ini ada yang menyebutnya sebagai masa negatif. Anak mulai timbul keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua, ia tidak mau tunduk lagi dengan segala perintah dan kebijaksanaan dari orang tua.³ Selain itu pada saat ini anak menjadi negatif dan mendapat kecenderungan menjadi egosentris, sehingga pada masa ini anak menjadi tidak tetap dan ini menyebabkan anak itu menjadi suka marah, suka merajuk dan sebagainya.

Selain problematika diatas dunia pendidikan Indonesia saat ini memperoleh sorotan tajam. Hal ini terkait dengan kondisi dunia pendidikan yang dinilai sedang mengalami krisis. Salah satu bentuknya adalah krisis akhlak di kalangan pelajar, utamanya di wilayah perkotaan untuk melakukan tindakan yang sudah tidak masuk katagori kenakalan, tetapi kriminal. Kasus penjamretan, penodongan di bus kota dan sejenisnya semakin sering di lakukan oleh pelajar. Selain itu pelajar juga mempunyai kebiasaan rutin yaitu tawuran.

Bobroknya akhlak menyebabkan merebaknya di kota-kota dunia ketiga dengan gaya hidup global. Salah satunya adalah cara berpakaian yang semi telanjang di kalangan wanita, yang dikemas dalam olahraga senam aerobik, bola

³ Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal 123

keranjang, voli, renang, tenis kontes ratu-ratuan dan pergaulan ekstra bebas.⁴ Keadaan seperti itu terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya. Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar terhadap pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap, dan perilaku dalam pembelajaran.⁵

Pendidikan sesungguhnya selalu bersangkutan dengan masa depan, sebab pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi perannya dimasa depan. Akan tetapi walaupun pendidikan di Indonesia pada jalur sekolah maupun luar sekolah sudah di rancang dan di laksanakan dengan kesadaran penuh, namun hasilnya kurang memuaskan. Penyebabnya adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal kurang sering serta kurang mampu mengikuti dan menanggapi setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Pendidikan akhlak selama ini telah di terapkan dalam pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam, disekolah-sekolah telah diberikan dalam beberapa aspek yakni keimanan, ibadah, syariah, akhlak, Al-quran, muamalah dan tarikh. Namun aktualisasi akhlak yang di ajarkan disekolah belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Untuk itu, untuk menerapkan pendidikan akhlak yang dapat berhasil guna perlu dicermati hal-hal yang menjadi faktor

⁴ A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal 152.

⁵ M. ali Hasan dan Mukti Ali, *kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm 41.

penghambatnya. Diantaranya adalah: *pertama*, terlalu kognitif, pendekatan yang di lakukan terlalu berorientasi pada pengisian otak, memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya. Aspek afektif dan psikomotornya tidak tersinggung, walaupun tersinggung sangat kecil sekali. *Kedua*, problema yang timbul dari anak didik itu sendiri, yang berdatangan dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam yang sebagaimana sudah tertata akhlaknya dirumah tangga masing-masing dan ada yang belum. *Ketiga*, terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama berada di pundak guru agama saja. *Keempat*, ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang sudah dirancangkan.⁶ Selain itu pendidikan di sekolah kurang memiliki pengalaman dalam mengelola konflik dan kekacauan, sehingga anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut.

Penjelasan di atas menunjukkan betapa beratnya tantangan yang di hadapi oleh dunia pendidikan pada umumnya, khususnya sekolah umum sebagai lembaga pendidikan formal yang kurang terhadap penanaman nilai-nilai luhur dalam rangka menghasilkan out put yang memiliki kualitas IPTEK dan IMTAQ serta memiliki pemahaman dan penghayatan agama secara mendalam dan mampu merealisasikanya dalam kehidupanya sehari-hari.

Membangun manusia yang memiliki budi pekerti luhur kegiatan pembinaan keagamaan sebagai pengamalan dari Pancasila terutama sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dimana esensi di dalamnya perlu ditingkatkan dan

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal 220.

dikembangkan di sekolah maupun di rumah. Sekolah merupakan institusi yang terorganisasi dengan baik dimana informasi dapat dengan mudah diperoleh dan disebarkan. Sekolah juga wadah pembentukan karakter (*character building*) serta media yang mampu menanamkan pengertian dan kebiasaan hidup sehat (*habit of healthy life*).

Akhlakul Karimah adalah budi pekerti yang merupakan perwujudan dari konsep-konsep yang terbentuk melalui interaksi sesama manusia dan doktrin-doktrin ajaran agama yang telah dimiliki seseorang dan timbul karena sudah terbiasa ke arah yang baik.⁷ Pembinaan dan pengembangan remaja harus diarahkan untuk membentuk generasi muda Indonesia menjadi generasi yang tangguh, memiliki wawasan luas dan utuh serta dapat mengatasi berbagai tantangan nasional yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional: Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti yang luhur serta memiliki ketrampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.⁸

Faktor lain yang menjadi penyebab kemerosotan akhlak remaja adalah kurangnya perhatian dari keluarga dan masyarakat. Perkembangan akhlak seorang anak banyak dipengaruhi lingkungan di mana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan) kepribadian seorang individu tidak bisa berkembang, demikian pula

⁷ Depag RI, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2002), Hal. 66

⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Hlm.3

aspek akhlak pada anak. Nilai-nilai akhlak yang dimiliki seorang anak lebih merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang tidak baik. Lingkungan ini dapat berarti orang tua, saudara, teman, guru dan sebagainya.⁹

Akhlak sangatlah penting bagi manusia, akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak sebagai mustika hidup yang membedakan manusia dari hewan. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah “membinatang”, sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas dari binatang buas itu sendiri¹⁰. Keunikan peneliti kenapa peneliti meneliti di MA AT-Thohiriyah Ngantru Tulungagung karna tempat yang strategis, pembinaan di sana 24 jam pembinaan baik itu melalui madrasah dan asrama atau pesantren, adanya kerjasama antar guru dan orang tua murid dengan baik, input siswa baru yang akhlaknya kurang akan tetapi output siswanya yang memiliki akhlakul karimah yang luar biasa, yang mana perubahan akhlak yang terus meningkat lebih baik. Berawal dari latar belakang di atas maka penulis ingin mengangkat permasalahan yang berkenaan dengan “ *Upaya pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*”

⁹ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja* (Jakarta PT BPK Gunung Mulia, 1986), hal 61.

¹⁰ Zahruddin AR, M. dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2004, hal. 80

B. Fokus Penelitian

Barangkat dari latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji antara lain:

1. Metode apa yang di gunakan dalam pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT-Thohiriyah Ngantru Tulungagung ?
2. Bagaimana langkah atau strategi pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT- Thohiriyah Ngantru Tulungagung ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT- Thohiriyah Ngantru Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan Metode yang di gunakan dalam pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT- Thohiriyah Ngantru Tulungagung ?
2. Untuk mendiskripsikan langkah atau setrategi pelaksanaan pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT- Thohiriyah Ngantru Tulungagung ?
3. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT- Thohiriyah Ngantru Tulungagung ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Kepala Madrasah, Guru, Siswa di MA AT- Thohiriyah Ngantru Tulungagung

Dengan adanya penelitian ini diharapkan MA AT- Thohiriyah Ngantru Tulungagung mendapatkan berbagai informasi baik secara teoritik dan

empirik mengenai pembinaan Akhlakul Karimah serta sebagai tolok ukur untuk mengetahui seberapa jauh peran para guru dalam pembinaan akhlak.

2. Bagi Peneliti lain

Dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan serta pengalaman baru bagi peneliti dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan proses belajar mengajar sesuai dengan disiplin ilmu peneliti

3. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah

1. Upaya adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai sesuatu.
2. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, menyempurnakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹¹

Pembinaan akhlak adalah usaha membina tindakan, prilaku dan kebiasaan hidup agar anak didik memiliki budi pekerti luhur dan berakhlak mulia¹².

3. Akhlakul Karimah adalah perlakuan manusia yang sesuai dan sejalan dengan norma-norma ajaran agama yang mengatur perbuatan manusia baik dalam hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya dengan baik.¹³

¹¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Nalai Pustaka, 1989), hal 117

¹² Nurul zuriah, Pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam perspektif perubahan (jakarta, Bumi Aksara, 2011) hal. 79

¹³ Depag RI, *Aqidah Akhlak*, hal. ..67

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar skripsi ini terbagi menjadi lima bab, dan dalam tiap bab masing-masing diuraikan aspek-aspek yang berhubungan dengan upaya pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT- Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Lebih lanjut setiap bab diperinci lagi menjadi bagian-bagian lebih khusus dalam bentuk sub-sub. Dengan cara ini pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penulisan ini.

Adapun sistematika yang dipakai dalam penulisan ini adalah:

BAB I : Pendahuluan, bab ini merupakan langkah awal yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka yang merupakan pembahasan yang meliputi upaya pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT- Thohiriyah Ngantru Tulungagung meliputi pengertian Akhlakul Karimah, Sumber Hukum Akhlakul Karimah, Ruang Lingkup Akhlakul Karimah, Fungsi Akhlakul Karimah, Pembinaan Akhlakul Karimah, Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah, Peranan Akhlakul Karimah dalam Pembinaan Siswa, Sarat-sarat Pembinaan Akhlakul Karimah, Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlakul Karimah, Unsur-Unsur Pembinaan Akhlakul Karimah, Metode dan Teori Pembinaan Akhlakul Karimah, Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah, Penelitian Terdahulu. Kerangka Berfikir.

BAB III : Metode penelitian, merupakan pembahasan tentang beberapa macam penelitian, mengenai rancangan atau desain yang akan digunakan atau jenis penelitian yang akan digunakan. Dalam bab ini akan memuat pendekatan

dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Laporan hasil penelitian, bab ini merupakan uraian tentang data yang diperoleh dengan menggunakan metode atau prosedur yang diuraikan pada bab III.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terhadap hasil penelitian dan saran sebagai bahan pertimbangan.